

**PENGEMBANGAN KARAKTER EMPATI ANAK USIA DINI MELALUI
MEDIA FABEL DI RA DIPONEGORO BLATER
KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh :

**APRILIANI DIAN NURFITRI
NIM 1617406095**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Apriliani Dian Nurfitri
NIM : 1617406095
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel Di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga**”.

Ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri. Hal – hal yang bukan karya saya, yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 7 Desember 2022

Saya yang Menyatakan



Apriliani Dian Nurfitri

NIM. 1617406095



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

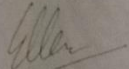
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :


**PENGEMBANGAN KARAKTER EMPATI PADA ANAK USIA DINI MELALUI
MEDIA FABEL DI RA DIPONEGORO BLATER
KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh: Apriliani Dian Nurfitri, NIM: 1617406095, Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari-Rabu, tanggal 3 bulan Januari tahun 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Ellen Prima, M.A
NIP. 19890316 201503 2 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

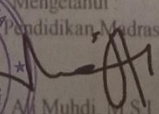

Ma'fiyatun Insiyah, M.Pd
NIP.

Penguji Utama,


Dr. Muli Hanif, M.A, M.Ag
NIP. 19730605 200801 1 017

Mengetahui :
Dewan Pendidikan Madrasah




Al Muhdi, M.Si
NIP. 770225 200801 1 007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan
PURWOKERTO
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

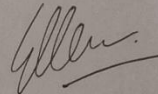
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Apriliani Dian Nurfitri
NIM : 1617406095
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah & Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel di RA
Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri untuk dimunaqsyahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd)
Demikian atas perhatian bapak saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Purwokerto, 7 Desember 2022
Pembimbing



Ellen Prima S.Psi.,M.A.
NIP. 19720420 200312 1 001

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini saya persembahkan untuk :
Suami dan anak – anak yang saya sayangi
Keluarga yang selalu membantu saya
RA Diponegoro Blater yang telah banyak memberikan saya pengalaman
Teman – teman khususnya PIAUD C yang selalu memberikan motivasi kepada saya
Ibu Ellen Prima S.Psi., M.A. Yang telah membimbing saya sehingga sampai pada
tahap ini dan Teman serta semua sahabat yang selalu memberi semangat*

MOTTO

Pendidikan Empati Salah Satu Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini

**PENGEMBANGAN KARAKTER EMPATI ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA
FABEL DI RA DIPONEGORO BLATER
KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA**

ABSTRAK

APRILIANI DIAN NURFITRI
NIM. 1617406095

Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
(PIAUD)

Empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain. Menurut Goleman kemampuan empati adalah kemampuan untuk mengetahui setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain.

Anak Usia Dini merupakan sosok individu yang sedang menyiapkan masa perkembangannya sampai dengan usia 0- 8 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan karakter empati anak usia dini melalui media fabel di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan pada analisis data kualitatif adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik tersebut digunakan untuk penulisan hasil penelitian dan mempermudah memahami deskriptif yang disajikan dalam penelitian.

Hasil penelitian menemukan bahwa pengembangan karakter empati anak melalui media fabel anak dapat mengembangkan karakter empatinya sesuai tahapan usianya. anak nantinya akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita. Anak juga dapat mengembangkan imajinasinya, anak akan lebih memahami kehidupan social, anak akan lebih menyanyangi binatang.

.

.

Kata Kunci : *Karakter Empati, Anak Usia Dini, Media Fabel*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk ciptaan Nya. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Muhammad SAW yang telah memberikan penerangan kepada umatnya dan kita nantikan SyafaatNya di hari nanti.

Atas kesempatan yang baik ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik berupa bimbingan, arahan, motivasi, semangat, kritik dan juga saran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul " Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga ."

Terkhusus peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
4. Dr. H. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Heru Kumiawan, S.Pd, M.A Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto.
6. Ellen Prima, S.Psi, M.A Sebagai Dosen Pembimbing Skripsi
7. Segenap Dosen, Staff, Karyawan dan Civitas UIN Prof. Saifudin Zuhri Purwokerto
8. Serta semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Tiada yang dapat peneliti ungkapkan untuk menggantikan semua itu kecuali ucapan terimakasih dan do'a yang tulus. *Jazakumullah Ahsanal Jaza* semoga amal baik dari beliau semua tercatat sebagai amal jariyah yang diridhoi Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya dan kesalahan baik dari segi penulisan atau pun dari segi materi. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi penyempurnaan lebih lanjut. Semoga skripsi ini banyak memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 7 Desember 2022

Penulis



Apriliani Dian Nurfitri

NIM.1617406095

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Karakter Empati Anak	11
1. Pengertian Karakter	11
2. Pengertian Empati	12
3. Perkembangan Empati Anak Usia Dini.....	12
4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Empati Anak Usia Dini	13
5. Karakteristik Empati Anak Usia Dini.....	15
B. Cerita Fabel	16
1. Pengertian Fabel	16
2. Karakteristik Cerita Fabel.....	17
3. Manfaat Cerita Fabel	17

4. Media Fabel.....	19
C. Anak Usia Dini	20
1. Pengertian Anak Usia Dini	20
2. Karakteristik Anak Usia Dini	21
3. Ciri – ciri Perkembangan Anak Usia Dini.....	23
4. Perkembangan Anak Usia Dini Menurut STPPA	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Subjek Penelitian dan Objek Penelitian.....	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data	40
F. Teknik Keabsahan Data.....	42
BAB IV PENGEMBANGAN KARAKTER EMPATI ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA FABEL DI RA DIPONEGORO BLATER KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA	
A. Karakteristik Kurikulum di RA Diponegoro Blater	44
B. Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel di RA Diponegoro Blater.....	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	53
C. Penutup	54
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTARRIWAYATHIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di dunia selalu berdampingan dengan manusia lain dan akan selalu ada interaksi untuk memenuhi kebutuhannya. Agar interaksi menjadi harmonis, seseorang harus memiliki ketrampilan emosional yang baik.¹ Kemampuan emosional sejak lahir, salah satu kemampuan emosi adalah “*empati*”. Goleman menjelaskan bahwa bagian dari kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati (*mood*), empati dan kemampuan bekerja sama.

Setiap anak memiliki kemampuan berempati terhadap dirinya sendiri, semakin mudah baginya untuk mengembangkan empati. Ketika empati anak berkembang, itu dapat menghasilkan perilaku baik. Seperti yang dikemukakan Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) menyumbang 20% bagi kesuksesan, sementara 80% berasal dari kekuatan lain termasuk kecerdasan emosional (EQ) yang mencakup kemampuan berempati. Namun realita saat ini masih banyak masyarakat yang lebih mengutamakan pengetahuan anak berdasarkan prestasi akademik daripada karakter anak salah satunya adalah kemampuan empati. Upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan diatas salah satunya melalui kususnya pendidikan anak usia dini (PAUD) karena sangat penting menanamkan karakter pada anak sejak dini.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu lembaga yang tepat untuk pendidikan anak usia dini usia 5-6 tahun, yang bertugas mengembangkan semua aspek termasuk: aspek perilaku (sosial emosional), kognitif, psikomotor, bahasa dan seni. Pada anak usia dini

¹ Rahmawati, Anayanti, 2014. *Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif Untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini*, Surakarta: *Jurnal Pendidikan Anak* Vol: 3, Ed. 1: 382-392

semua aspek harus dapat dikembangkan dengan baik dan sesuai dengan keunikan usia dan tahapan perkembangan anak. Anak dapat dilihat sebagai individu yang baru mengenal dunia, anak belum aturan, sopan santu dan bagaimana bersikap terhadap orang lain. Dimasa anak -anak juga ada kegembiraan bergaul dengan orang lain dan belajar memahami orang atau beempati dengan orang lain.²

Empati adalah perasaan pada anak yang mampu melihat kesengsaraan orang lain, meskipun empati sudah ada pada anak, namun harus dipupuk untuk berkembang karena merupakan cara untuk menanamkan perilaku yang baik dan saling membantu agar anak dapat menjadi pribadi yang baik. Kematangan dan pengalaman otak menjadi factor perkembangan empati sejak lahir. Meskipun anak usia dini sudah memiliki empati tetapi empati yang dimiliki tidak sama dengan empati yang dimiliki oleh orang dewasa.³ Orang tua berempati kepada anaknya nantinya akan mencetak anak untuk bersikap yang sama kepada orang lain. Empati anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai cara yang tidak sulit bagi anak, salah satunya adalah melau media bercerita.

Stimulus yang digunakan adalah UU Sisdiknas No 20 melalui pendidikan anak usia dini menurut tahun 2003. Pendidikan Anak Usia dini adalah “Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun dan dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan. Membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik mental sehingga anak – anak dipersiapkan untuk pendidikan lebih lanjut.⁴

Anak usia dini merupakan tahap awal pembentukan berbagai ciri kepribadian. Artinya anak berada pada usia dini dalam perkembangan kepribadian. Dalam psikologi, anak-anak adalah peniru yang sangat baik.

² Nur Hamzah, *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, IAIN Pontianak Press, Pontianak. Hal 1

³ Chandrawati, Intan Puspitasari dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Edu Publisher, Hal 64

⁴ Slamet Suryanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, Hikayat Publishing, 2005) h.3

Dia meniru karakter emosional yang dia lihat dan dengar. Stimulus harus tepat untuk mengembangkan perkembangan emosi yang optimal. PAUD merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menawarkan pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan dan pertumbuhan dan berprinsip “Belajar bermain dan belajar sambil bermain”. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan yang dapat mendorong anak untuk bereksplorasi secara mendalam dan spontan untuk mengembangkan keterampilannya, dan melalui kegiatan yang menyenangkan dapat mengembangkan segala aspek perkembangan anak, salah satunya adalah pengembangan empati yaitu “bercerita atau bercerita”. Cerita yang tepat untuk anak muda adalah dongeng yang mengandung pesan moral, nasihat dan petunjuk yang berguna dalam kehidupan. Sedangkan menurut Hurlock perilaku sosial anak usia dini adalah imitasi, kompetisi, kerjasama, simpati, empati, dukungan.⁵

Dalam hal ini, mendongeng didahulukan dalam perolehan bermain anak-anak tanpa mereka sadari, dengan mengembangkan imajinasi, mengekspresikan diri, menyempurnakan pengalaman emosional dan memperluas pemahaman anak tentang lingkungan. Selain itu pendidik menggunakan cara dan metode yang kreatif dalam menyampaikan materi, tentunya anak lebih tertarik dan siap untuk mengikuti kegiatan serta mengembangkan empati melalui tingkah laku yang baik. Pembelajaran melalui metode bercerita di PAUD bertujuan agar menyenangkan dan menarik, tidak kaku, tidak membosankan, serta memberikan kesempatan anak untuk aktif dan kreatif. Menurut Yudha, dongeng merupakan salah satu jenis cerita yang cocok untuk anak kecil. Dongeng adalah cerita tentang kehidupan hewan yang digambarkan mampu berbicara seperti manusia, misalnya: Kisah burung merak yang sombong, bapak bangau yang baik hati dan masih banyak lagi sebutan lain yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per

⁵ Herdina Indrijati, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, Prenada Media, Hal 106.

satu. Dongeng dapat digunakan untuk membentuk kepribadian anak, meningkatkan emosi dan imajinasi. Karena minat anak-anak terhadap cerita binatang sangat besar, tokoh dongeng adalah binatang. Dengan bantuan dongeng untuk anak-anak, pendidik harus lebih mudah menyampaikan nilai-nilai kepribadian, mengajari anak kesombongan dan kerendahan hati, dll. Berdasarkan latar belakang masalah di atas saya tertarik untuk melakukan penelitian di RA Diponegoro Blater, karena seperti yang peneliti melakukan observasi di sana anak sudah memiliki rasa empati yang tinggi, hal itu terlihat dari kebersamaan mereka saat KBM karena pandemic KBM mengikuti jadwal piket dengan jumlah maksimal 5 anak dalam setiap pertemuan dengan dibagi menjadi dua sesi, hal itu tentunya tidak terlepas dari peran guru yang selalu mengajarkan tentang nilai-nilai sosial terhadap anak didiknya salah satunya adalah rasa “*empati*”. Seperti yang peneliti lihat, sebelum waktu pulang setelah evaluasi guru dalam 1 kali setiap minggunya selalu membacakan cerita untuk anak didiknya yang berisi tentang pesan moral dan nilai-nilai sosial, dan cerita yang dibacakan adalah cerita tentang binatang (fabel) karena menurut mereka anak usia dini lebih tertarik dengan cerita fabel. Fabel biasanya dibacakan saat anak – anak sedang pembelajaran bahasa, nilai agama moral dan social emosional. Dari cerita fabel anak – anak diharapkan bisa mengambil hikmah dibalik cerita yang dibawakan oleh tokoh tokoh binatang.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel di RA Diponegoro Blater, Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga”. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini para orang tua dan pendidik akan lebih memahami akan pentingnya menanamkan rasa empati pada anak sejak dini, dan sebagai wawasan bagi peneliti sebagai seorang pendidik untuk mengetahui cara yang tepat dalam menanamkan karakter empati pada anak didiknya di sekolah.

B. Landasan Teori

1. Karakter Empati

Empati berasal dari kata *pathos* (Yunani) dan berarti perasaan yang dalam. Empati membutuhkan pemahaman tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk menempatkan diri. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan berhubungan dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman orang lain. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami, merasakan dan mengenali emosi orang lain, yang tampak dari sikap membantu mereka dan tidak mementingkan diri sendiri terhadap kesulitan. lain Empati membawa kepedulian yang mengganggu terhadap penderitaan orang lain.

2. Media Fabel

Kata *media* berasal dari kata latin *medio* atau *medius*. Dalam bahasa latin, *media* diartikan sebagai perantara. Sebaliknya, *media* dalam bahasa Arab adalah perantara atau penyampai pesan dari pengirim kepada penerima pesan. *Media massa* adalah bentuk jamak dari *media*, secara harfiah berarti penyampaian atau penyajian. Secara khusus, sebuah kata dapat diartikan sebagai *media* yang digunakan untuk mengirimkan informasi dari sumber ke penerima. Meskipun Arief S. Sadiman dkk. dirumuskan sebagai berikut: “*Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima dengan cara yang dapat melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, minat, dan perhatian siswa*”.

Menurut Sarumpaet, pengertian fabel adalah cerita binatang yang dimaksudkan untuk mempersonifikasikan tokoh-tokoh manusia. Hewan yang dijadikan tokoh dalam cerita dapat berbicara, bertindak dan berperilaku seperti manusia. Sedangkan definisi dari fabel sendiri adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan

tokoh cerita dapat berbicara, bersikap dan berperilaku sebagaimana manusia. Pada umumnya fabel tidak panjang dan secara jelas mengandung ajaran moral, dan pesan moral itu secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita. Tujuan penyampaian dan atau ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus menyebabkan hadirnya fabel di tengah masyarakat

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini pada rentang usia (0 – 8 tahun) adalah masa emas “Golden Age” disebut karena pada rentang tersebut seorang anak akan mengalami pertumbuhan yang pesat, baik fisik dan motoriknya berkembangnya watak dan moral serta emosional dan intelektualnya, dan pada masa ini anak juga mengembangkan kemampuan bahasa sosialnya.⁶

4. Media Fabel

Media segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan untuk kegiatan tersebut.⁷ Dalam pengertian ini buku, guru merupakan sebuah media. Media fabel merupakan media pembelajaran berupa buku yang isi teksnya merupakan cerita tentang kehidupan binatang namun dapat berperilaku seperti halnya pada manusia.⁸

5. RA Diponegoro Blater

Berdasarkan penelitian ini yang berlokasi di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. RA Diponegoro Blater sendiri adalah merupakan suatu Lembaga Pendidikan Taman Kanak-Kanak dibawah naungan Muslimat NU yang bertempat di

⁶ Fauzi. *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Insania Vol 15 No 3 September-Desember 2010. Hlm. 392

⁷ Olivia Feby, *Media Pembelajaran*, CV. Aska Pustaka, Hal 38.

⁸ Siti Maolidah, *Pembelajaran Teks Fabel Melalui Slidesgo*, Lombok Tengah, Pusat Pengembangan pendidikan dan Penelitian Indonesia, Hal. 23

Dusun I Desa Blater RT 04 RW 02, Kecamatan Kalimanah,
Kabupaten Purbalingga.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pengembangan karakter empati pada anak usia dini melalui media fabel di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan karakter empati pada anak usia dini di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pembelajaran di PAUD terutama dalam menanamkan karakter empati pada anak usia dini, melalui media fabel.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Untuk mengetahui bagi sekolah tersebut seberapa besar keberhasilan penanaman karakter empati di sekolah tersebut

b. Bagi anak

Manfaat penelitian ini bagi anak adalah untuk melatih daya imajinasi anak, selain itu juga dapat untuk menumbuhkan rasa empati anak dan menarik minat baca anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sedangkan manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah untuk menambah wawasan peneliti selaku pendidik.

F. Kajian Pustaka

Pertama, adalah Skripsi karya Wiki Putriana dengan judul penelitian “Peningkatan Kesadaran Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Dengan Media Visual di PAUD Lubuk Puding Kecamatan Pino Bengkulu Selatan” dengan hasil penelitian Peneliti mengharapkan dengan mendongeng ini akan dapat memberikan suatu teknik atau kiat kepada guru PAUD dalam membangun kesadaran empati dan kepribadian anak dengan cara yang menyenangkan diharapkan dengan metode mendongeng yang dilakukan, dalam proses belajar mengajar terlihat ada perubahan pada anak dan tertanam nilai-nilai empatinya yang baik, sesuai yang diharapkan oleh guru. Dalam penelitian ini saya menemukan adanya persamaan dengan judul penelitian yang saya ambil yaitu, dalam rangka peningkatan kesadaran empati anak usia dini, namun juga terdapat perbedaan yaitu pada media yang digunakan, dalam penelitian ini media yang digunakan adalah *metode mendongeng melalui media visual*, sedangkan dalam judul yang saya pilih menggunakan *media fabel*.⁹

Kedua, skripsi karya Putri Meidina dengan judul penelitian “Pengembangan Empati Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung” dengan kesimpulan yang di dapat Proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran holistik berbasis karakter, metode pembelajaran knowing, feeling and acting serta bercerita, role playing, dan praktek langsung, media pembelajaran menggunakan buku, video, alat main kooperatif dan sosial serta adanya fasilitas luar berupa psikolog, pendongeng, dan tokoh masyarakat seperti polisi, selain itu juga disertai pemberian reward serta adanya kegiatan ice breaking dengan permainan yang mengandung nilai empati, contohnya tebak karakter, dan hasil evaluasi tersebut berupa pengulangan maupun pengayaan. Adapun

⁹ Wiki Putriana, 2014 *Peningkatan Kesadaran Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Dengan Media Visual di PAUD Lubuk Puding Kecamatan Pino Bengkulu Selatan*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

persamaan dengan judul penelitian yang saya pilih sama-sama *meneliti karakter anak* dan sama-sama menggunakan *metode bercerita*, sedangkan perbedaannya adalah adanya fasilitas dari luar dalam mengembangkan karakter anak, sedangkan dalam judul yang saya pilih tanpa adanya fasilitas dari luar dalam mengembangkan karakter anak usia dini.¹⁰

Ketiga, artikel publikasi ilmiah karya Treni Fitri Mahdiani, S.Psi dengan judul karya ilmiah “Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini” dengan kesimpulan yang diperoleh dari hasil uji ketiga kelompok eksperimen yaitu kelompok dongeng, bermain peran, dan kelompok kombinasi dongeng dan bermain peran, didapatkan hasil bahwa penggunaan metode kombinasi dongeng dan bermain peran lebih efektif dalam mengembangkan empati anak usia dini dan dari hasil analisis individual dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak memiliki tingkat empati yang berbeda, namun semua anak mengalami peningkatan setelah diberikan dongeng atau bermain peran atau kombinasi lainnya, karya ilmiah ini memiliki beberapa persamaan dengan judul yang saya ambil di antaranya adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan empati sama yaitu *metode bercerita*, namun selain itu juga memiliki perbedaan yaitu jenis penelitian yang saya lakukan merupakan penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan dalam karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian *true experiment* dengan desain yang digunakan adalah *randomized pretest-posttest design*.¹¹

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang tata urutan penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan sistematika secara naratif, sistematis dan logis mulai dari bab pertama sampai bab terakhir. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

¹⁰ Putri Meidina, 2018 *Pengembangan Empati Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung

¹¹ Treni Fitri Mahdiani, S.Psi, 2012 *Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori dari penelitian yang dilakukan, yang terdiri dari beberapa sub bab.

Bab III yaitu metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber data (lokasi, subyek dan obyek penelitian), teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), dan teknik analisis data (data reduction, data display dan conclusion drawing/verivication).

Bab IV berisi tentang sejarah berdirinya RA Diponegoro Blater, visi misi, struktur kepengurusan, keadaan kepala sekolah, pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana pembelajaran, program kegiatan sekolah di RA Diponegoro Blater, deskripsi kegiatan pendidikan, dan program unggulan.

Bab V adalah penutup, dalam bab ini akan disajikan kesimpulan, dan saran-saran yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat. Kemudian bagian paling akhir berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter Empati Anak

1. Pengertian Karakter

Perilaku peduli erat kaitannya dengan pembentukan karakter. Karakter diartikan sebagai tabiat, kejiwaan, perilaku, kebiasaan umum dalam diri seseorang yang menjadi landasan atau dasar cara pandang cara berpikir seseorang yang menentukan sikap dan tindakan. Karakter bukanlah anugerah yang lahir dari setiap individu, tetapi merupakan hasil dari cara perilaku seseorang menentukan sikapnya dalam menghadapi lingkungan tempat ia hidup, tumbuh dan berkembang.

Karakter adalah sifat individu yang berupa sifat, kepribadian, tabiat, dan perilaku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah karakter merupakan serapan dari kata latin kharakter, kharassein, kharax, dan dalam bahasa inggris character berarti watak, sifat kejiwaan, sifat, kepribadian dan akhlak.¹²

Pengertian karakter menurut beberapa ahli sangat tidak sesuai dengan penjelasannya. Menurut Saundres, karakter adalah kualitas yang nyata, tidak sama dengan yang dapat diamati pada individu, artinya karakter ini dapat dilihat pada setiap orang, karena sifat dan karakter setiap individu tidak sama dan akibatnya dapat dilihat. bisa dikatakan tidak sinkron. Sementara itu, karakter Thomas menceritakan bagaimana seseorang menerapkan nilai kebaikan dalam suatu bentuk tindakan atau perilaku, karena jika seseorang memiliki karakter yang baik, berarti orang tersebut memiliki karakter yang mulia. Karakter mulia berarti bahwa seorang individu memiliki pengetahuan tentang potensi dirinya yang tercermin dari nilai-nilai seperti reflektif, percaya

¹² Muhamad Hasan dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* Hlm 5

diri, rasional, logis, kritis, inovatif dan mandiri, serta bijaksana, bertanggung jawab, dll.¹³

2. Pengertian Empati

Empati berasal dari kata Yunani *empathia*, yang berarti "merasa" dalam kutipan Goleman. Rasakan suasana pengalaman dan peristiwa yang terjadi pada orang lain. Orang dengan empati juga merasa dan berpikir bahwa mereka tenggelam dalam emosi orang lain. Budiningsih juga mengungkapkan pengertian empati dalam bukunya bahwa empati berasal dari kata *pathos* yang berarti perasaan yang dalam. Orang dengan empati tinggi menggunakan emosi dengan berbagai cara. Mereka mencoba memahami perasaan orang lain tentang apa yang terjadi pada mereka, dan meniru emosi terjadi. Wader dan Yarrow mendefinisikan dalam buku mereka bahwa empati adalah inti dari manusia seutuhnya, yang berarti bahwa empati adalah inti dari manusia seutuhnya. Individu di antara mereka memiliki karakteristik yang berbeda dan berbeda. Empati yang dimiliki oleh seorang individu dapat menjadikan dirinya sebagai pribadi yang utuh, karena mampu memberikan respon emosional yang tepat dalam situasi apapun.

3. Perkembangan Empati Anak Usia Dini

Konsep empati adalah perkembangan yang dinamis. Empati kognitif masih bersifat kontekstual. Anak-anak dapat memahami emosi orang-orang di sekitarnya, tetapi terbatas pada emosi ibu atau pengasuhnya. Karena interaksi dengan pengasuh lebih dekat dibandingkan dengan ibu atau keluarga. Empati kognitif mulai berkembang pada anak usia dini. Pada tahap ini, anak mulai belajar melihat situasi dari sudut pandang orang lain sehingga dapat menjelaskan dan memprediksi perilaku orang tersebut. Kondisi ini semakin didukung dengan perkembangan anak yang semakin kompleks.

¹³ Muhamad Hasan dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini...* Hlm 6

Empati afektif mungkin lahir di tahun-tahun awal kehidupan. Hoffman beranggapan bahwa anak sudah mampu menangkap emosi negatif dari lingkungannya sejak kecil. Anggapan ini didukung oleh reaksi bayi yang menangis ketika mendengar bayi lain menangis. Pada tahun pertama anak menunjukkan minat pada orang lain. Selama dua tahun berikutnya, anak-anak cenderung lebih peduli pada orang lain daripada dirinya sendiri. Uraian di atas menunjukkan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi empati. Empati ini juga berkembang seiring dengan usia.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Empati Anak Usia Dini

Seiring dengan usia, anak – anak akan mengalami perkembangan empati yang cukup besar. Adapun factor – factor yang mempengaruhi empati baik itu empati kognitif maupun empati afektif ada beberapa macam. Diantaranya yaitu :¹⁴

a. Faktor Internal

1. Usia dan Jenis Kelamin

Usia dan jenis kelamin tampak menjadi salah satu penentu tinggi rendahnya empati, baik empati kognitif dan afektif. Empati kognitif dan afektif lebih tinggi biasa ditemukan pada anak – anak perempuan dan anak – anak usia sekolah. Meskipun demikian, Demetriou menemukan bahwa perkembangan empati kognitif dan afektif berbeda antara laki – laki dan perempuan. Pada anak laki – laki empati kognitifnya lebih cepat berkembang pada usia dini, sedangkan perempuan berkembang pada masa kanak – kanak menengah atau sekolah.

2. Kelekatan

Berbagai penelitian menunjuka bahwa anak dengan kelekatan yang aman memiliki persepsi positif terhadap

¹⁴ Primatya Yogi Wulandari, *Konflik Saudara Kandung Efeknya terhadap Empati Anak Usia Dini*, .hlm 18

lingkungannya, sehingga anak mampu mendiskusikan dan membagikan emosi – emosi positif dan negatifnya. Penelitian yang dilakukan Kim dan Kohansca menunjukkan bahwa kelekatan antara ibu dan anak yang semakin tinggi, semakin tinggi pula empati afektif yang dimiliki anak.

3. *Theory Of Mind*

Beberapa penelitian terbaru mengungkap hubungan antara empati kognitif dan *Theory of mind*. Terlebih setelah melakukan pengontrolan terhadap variabel – variabel lain seperti bahasa, jenis kelamin dan usia.

4. Regulasi Emosi

Regulasi emosi juga dikaitkan dengan empati afektif. Fink menggunakan *Heart Rate Variability*, yaitu perubahan detak jantung sebagai akibat aktivitas system syaraf, yang diyakini merupakan indicator fisiologis regulasi emosi, dengan empati afektif. Beberapa penelitian juga menunjukkan korelasi yang kuat antara regulasi emosi dan empati afektif.

5. Karakteristik Empati Anak Usia Dini

Yusuf dalam bukunya menjabarkan karakteristik atau ciri – ciri keadaan emosi empati ialah :

Empati :

- a. Mampu menerima sudut pandang orang lain
- b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain
- c. Mampu mendengarkan orang lain

Selaras dengan yang dikatakan oleh Yusuf, Golemen juga menjabarkan karakteristik empati menjadi tiga arti, yaitu :

- a. Lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu melihat atau memandang suatu permasalahan dari sudut pandang atau lensa kaca orang lain. Jika individu tersebut mampu

melihat suatu permasalahan melalui lensa kaca mata orang lain besar kemungkinan adanya toleransi dan kemampuan dalam menerima perbedaan. Adanya situasi menerima perbedaan tersebut menjadikan terbentuknya respon saling memahami dan *problem solving* yang tepat.

- b. Memperbaiki empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Artinya, individu mampu membaca maupun menelaah perasaan orang lain dari isyarat verbal dan nonverbal yang diajukan. Tidak hanya itu ekspresi dan mimik muka juga turut diikutsertakan dalam membaca perasaan orang lain.
- c. Lebih baik dalam mendengarkan orang lain, artinya seseorang individu harus mampu menjadi pendengar yang baik dan mampu memberi perhatian kepada individu lain yang sedang menceritakan berbagai permasalahan hidupnya. Dengan keadaan seperti itu kita dapat mengungkap dan membaca jenis emosi yang sedang dialami individu tersebut dan memberikan respon yang tepat.

Empati adalah sebuah keadaan emosi tetapi memiliki komponen kognitif, yaitu kemampuan melihat keadaan psikologis dalam diri orang lain.

B. Cerita Fabel

1. Pengertian Fabel

Mistak menunjukkan bahwa cerita mempunyai arti yang luas jika dilihat dari segi bentuk cerita dan isi cerita. Mengenai bentuk cerita, dimaknai bahwa cerita adalah cerita khayalan atau imajiner yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, cerita sejarah dan cerita imajinatif. Sementara itu, menurut isinya, terdapat empat cerita berbeda tentang kepahlawanan, sains, agama, dan suka duka pengarang.

Dongeng adalah cerita tentang kejadian di suatu tempat, kehidupan

binatang sebagai lambang kehidupan manusia. Cerita juga dapat diartikan sebagai karangan imajinatif tentang kehidupan anak-anak, yang ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa. Cerita anak mencerminkan perasaan dan pengalaman anak. Sebaliknya, Nurgiyanton Foster mendefinisikan cerita sebagai cerita tentang berbagai peristiwa yang sengaja disusun dalam waktu. Lebih lanjut, menurutnya, dongeng adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Hewan-hewan yang digunakan sebagai karakter cerita ini dapat berbicara dan bertindak seperti manusia. Sedangkan menurut Zaidan, dongeng atau fabel adalah cerita pendek yang mengandung pelajaran moral dengan tokoh hewan berseri yang memiliki sifat mirip manusia. Sudjarmi dan kawan-kawan menambahkan pandangan bahwa dongeng adalah cerita tentang dunia binatang atau tumbuhan yang seolah-olah dapat berbicara seperti manusia biasa. Menurutnya storytelling tidak hanya berdampak pada cerita hewan tetapi juga tumbuhan.

2. Karakteristik Fabel

Karakteristik fabel diantaranya adalah :¹⁵

- a. Ceritanya pendek, sering sekali – kali kurang dari satu halaman.
- b. Tokohnya biasanya binatang
- c. Tokoh – tokohnya berwatak satu dimensi, diantaranya kuat atau lemah, bijaksana atau sewenang – wenang.
- d. Latar belakang *setting* hampir tidak digambarkan
- e. Binatang hanya terlibat pada satu peristiwa
- f. Situasi konflik adalah konflik diantara tokoh
- g. Tema biasanya dinyatakan sebagai bentuk moral pada akhir cerita.

Contoh fabel dalam lingkup cerita adalah sikancil. Biasanya setelah dibacakan oleh guru cerita fabel aka nada moral yang didapat dalam suatu cerita.

¹⁵ Dede Endang Mascita, *Mendesain Bahan Ajar Cetak dan Digital*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) Hal 105

3. Manfaat Cerita Fabel

Cerita fabel memiliki manfaat yang cukup besar pada anak usia dini. Menurut Ampera dalam bukunya adalah :¹⁶

- a. Anak akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan Ketika membaca atau mendengarkan cerita. Daya tarik cerita mengikat emosi pembaca untuk larut kedalam arus cerita. Perilaku tokoh cerita juga memberikan hiburan sehingga anak akan senang hati.
- b. Anak dapat mengembangkan Imajinasinya Masa anak – anak adalah masa mengembangkan imajinasinya. Imajinasi yang ditawarkan pada sebuah karya sastra seperti cerita fabel; berpengaruh besar pada kemampuan anak untuk mengelola kecerdasan emosinya.
- c. Anak memperoleh pengalaman yang luar biasa Melalui karya sastra anak akan memperoleh pengalaman baru tentang petualangan, perjuangan melawan kejahatan, mengatasi berbagai rintangan, pertentangan baik dan buruk, dan pengalaman moral lainnya yang belum diperoleh dari kehidupan nyata.
- d. Anak dapat mengembangkan intelektualnya Melalui cerita, anak tidak hanya mendapatkan kesenangan semata, namun juga dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya.
- e. Kemampuan Bahasa Anak akan Meningkatkan Teks fabel dapat bermanfaat untuk menunjang perkembangan kemampuan anak dalam berbahasa. Dengan menyimak dan membaca karya sastra seperti fabel, disadari atau tidak cerita tersebut akan memperkaya kemampuan bahasa anak.

¹⁶ Dede Endang Mascita, *Mendesain Bahan Ajar Cetak dan Digital*, (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021) Hal 107

f. Anak akan lebih memahami kehidupan social

Tokoh – tokoh dalam cerita yang saling berinteraksi dan bekerja sama, saling membantu satu sama lain, saling menyayangi akan menumbuhkan kesadaran anak dalam hidup bermasyarakat.

g. Anak akan lebih menyayangi binatang

Cerita fabel yang menyajikan kehidupan anak secara tidak langsung akan menumbuhkan empati anak terhadap hewan dan meminimalkan perilaku kekerasan terhadap hewan.

h. Meningkatkan pengetahuan anak akan moral dan mengembangkan emosi anak.

Unsur yang paling penting dalam cerita fabel adalah moral. Moral yang disajikan dalam cerita fabel akan memberikan pengetahuan terkait moral kepada anak, sehingga bereperan dalam pembentukan karakter anak.

4. Media Fabel

Menurut Heru Kurniawan (2021 : 34-35) Mendongeng yang menarik dan menyenangkan adalah mendongeng yang bisa menggunakan media yang menarik. Melalui media, anak-anak akan menjadi lebih tertarik dan dapat membuat imajinasi anak lebih konkret dan luas. Untuk itu hendaknya menggunakan media sebagai penyampaiannya.

Media mendongeng bisa berupa benda-benda yang menarik, gerakan-gerakan yang menyenangkan, atau suara-suara penuh keceriaan. Media mendongeng ini akan menciptakan kegiatan mendongeng jadi lebih seru, anak-anak terlibat secara aktif, dan menciptakan keceriaan bersama. Hasilnya mendongeng bisa mengorganisasi anak-anak untuk bergembira merayakan dongeng yang menyenangkan.

Media mendongeng untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat kesenangan dan perkembangan anak usia dini.

a. Media berupa benda konkret

Pilihlah benda-benda konkret yang disukai anak usia dini. Misalnya buku bergambar yang penuh warna menarik, wayang, boneka, atau boneka jari yang telah didesain secara menarik.

b. Media berupa gerakan

Buatlah gerakan-gerakan sederhana yang lucu dan menarik, dan bisa diperagakan dengan mudah oleh anak usia dini, misalnya bergoyang, menari, melompat, dan sebagainya.

c. Media berupa suara

Gunakan suara-suara yang lucu dan menyenangkan, misalnya menyanyi, berteriak, tertawa bersama, dan sebagainya. Suara yang dengan mudah diperagakan oleh anak usia dini.

Dengan media-media mendongeng yang menarik dan sesuai dengan perkembangan dan kesenangan anak usia dini, maka mendongeng akan lebih bisa hidup dan menyenangkan.

C. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini mengacu pada anak yang baru lahir dan berusia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat krusial bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut usia emas.¹⁷

Anak usia dini sering disebut sebagai anak prasekolah yang hidup pada masa kanak-kanak awal dan tahap sensitif. Masa ini adalah masa emas yang paling cocok untuk menciptakan landasan pertama dan

¹⁷ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 27.

terpenting bagi pengembangan potensi anak yang beragam. PAUD merupakan tahap persiapan yang dirancang oleh orang tua, pendidik PAUD dan masyarakat. PAUD sudah siap merespon berbagai saran pendidikan yang ditawarkan oleh orang.¹⁸

Anak usia dini merupakan karakter individu yang mengalami proses perkembangan yang pesat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya. Dalam buku Berk Sujiono (2009: 7) Memperhatikan dari berbagai sudut pandang bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan saat ini sedang mengalami fase yang pesat dalam fase perkembangan kehidupan manusia. Dalam pembelajaran harus memperhatikan kekhasan tumbuh kembang anak sebagai bentuk perlakuan.¹⁹

Anak usia dini adalah sekelompok manusia yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada zaman ini para ahli membicarakan tentang zaman keemasan yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus diarahkan pada keseimbangan fisik, kognitif, sosio-emosional, linguistik dan kreatif sebagai landasan yang tepat.²⁰

Pasal 1 Ayat 14 Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai dengan 6 tahun. Anak usia dini adalah masa emas. Masa keemasan dalam perkembangan anak hanya datang sekali seumur hidup dan tidak boleh diabaikan begitu saja.²¹

Yang dimaksud pengertian anak usia dini adalah tentang batasan usia kronologis. Individu. Dalam kajian psikologi para ahli mengelompokan usia kronologis manusia menjadi *pra-natal, infancy, early childhood, middle and late childhood, adoloence, early*

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, : 2016) hlm 97

¹⁹Didith Pramundya Ambara DKK, *Assament Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Graha Ilmu: 2014), hlm 1

²⁰ Aris Priyanto. *Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE" No 2/Tahun XVIII/November 2014. Hlm. 42.

²¹ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok : Kencana : 2017) hlm 6

adulthood, middle adulthood, dan late adulthood. Dalam mendefinisikan batasan tentang anak usia dini adalah usia 0 – 6 tahun di Indonesia, sedang menurut NAEYC (*National Association Education For Young Children*) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun. Berdasarkan batasan ini, maka anak yang telah masuk di sekolah dasar mestinya diajar dan dididik menggunakan konsep pendidikan AUD.

Anak usia dini pada kelompok usia (0-8 tahun) merupakan masa emas, karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan yang pesat baik secara fisik maupun psikis, perkembangan karakter dan moral, serta emosional dan intelektual. kompetensi bahasa.²²

Anak usia dini terjadi antara usia 2 sampai 6 tahun, masa ini juga merupakan masa prasekolah dimana anak biasanya mengikuti kelompok bermain dan taman kanak-kanak. Beberapa perkembangan moral masa kecilnya. Beberapa aspek berbakti persahabatan dan kewajiban tertentu, persahabatan, keadilan, kejujuran, kepatuhan, otoritas dan sosial dan hukum adat.²³

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 - 8 tahun. pada masa tersebut proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak.²⁴

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut pandangan psikologis, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak lain yang berada

²² Fauzi, *Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*, Insania, vol 5, No 3, September – Desember 2010. Hlm 392

²³ Rita Izzati,dkk. *Perkembangan Peserta Didik*, (Yogyakarta: UNY Press: 2008) hlm 99 - 101

²⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017) hlm 1

diatas usia 8 tahun. Cross berpendapat anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut²⁵:

a. Bersifat Egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, yang dibatasi oleh perasaan dan pemikirannya yang masih sempit. Anak belum bisa memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya dalam kehidupan atau pikiran orang lain.

b. Bersifat Unik

Anak merupakan individu yang unik dimana masing-masing memiliki bawaan minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

c. Mengekspresikan Perilakunya Secara Relatif Spontan

Perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak di tutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikiran.

d. Bersifat Aktif dan Energik

Anak suka melakukan berbagai aktivitas, selama anak belum tertidur, anak akan terus dan tidak akan berhenti melakukan aktivitas, tidak pernah lelah, dan jarang bosan. Gerak dan aktivitas bagi dirinya merupakan suatu kesenangan.

e. Memiliki rasa keingintahuan

Anak menunjukkan keingintahuan berbagai aktivitas, anak cenderung banyak memperhatikan, membicarakan, serta mempertanyakan berbagai hal yang sermpat dilihat dan didengarnya.

²⁵ Milfa Nurdina Maulin, Skripsi: "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Di Tk Pertiwi Karangpule Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga*", (Purwokerto: IAIN, 2019), hlm. 36

- f. **Besikap Eksploratif dan Berjiwa Petualang**
Anak sangat suka menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru, dengan demikian anak dapat mengeksplor pengetahuan yang telah anak ketahui.
- g. **Kaya dengan Berfantasi**
Anak senang terhadap suatu hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya kaya dengan fantasi. Selain anak senang akan bercerita yang disampaikan orang lain, anak juga senang bercerita kepada orang lain tentang apa yang anak ketahui.
- h. **Mudah Frustrasi**
Anak mudah frustrasi atau kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Anak mudah marah atau menangis bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini berkaitan dengan rasa egosentrisnya yang masih tinggi dan rasa empatinya yang masih relatif terbatas.
- i. **Kurang Pertimbangan dalam Melakukan Sesuatu**
Anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk dalam hal yang berkaitan dengan sesuatu yang membahayakan dirinya dan orang lain.
- j. **Memiliki Daya Perhatian yang Pendek**
Anak cenderung memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal intrinstik yang menyenangkan. Anak masih sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama. Menurut Berg, bahwa sepuluh menit merupakan waktu yang wajar bagi anak berusia lima tahun untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman.
- k. **Semakin Menunjukkan Minat Kepada Teman**
Seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, Anak semakin berminat terhadap orang lain. Anak mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerjasama dan berhubungan dengan teman-

temannya. Anak memiliki penguasaan sejumlah perbendaharaan kata yang cukup untuk berkomunikasi dengan orang lain.

3. Ciri-Ciri Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Libert, Paul dan Strauss, perkembangan adalah suatu proses perubahan pertumbuhan yang tergantung pada kematangan dan interaksi dengan lingkungan. Uraian di atas menunjukkan bahwa perubahan perkembangan lebih mengarah pada psikologi atau kejiwaan, sehingga menimbulkan munculnya dan kematangan fungsi kepribadian.²⁶ Perkembangan anak usia dini yang terentang dari usia 4 sampai 6 tahun merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan.

Menurut Hibana ada beberapa karakteristik perkembangan anak usia 4 sampai 6 tahun, meliputi:

- a. Perkembangan fisik anak, ditandai dengan keaktifan anak untuk melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk perkembangan otak-otak kecil ataupun besar.
- b. Kemampuan bahasa anak, ditandai dengan kemampuan anak dalam memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir anak), ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa, terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat ketika anak sering menanyakan segala sesuatu yang dilihat atau didengarnya.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama dengan anak lainnya .
- e. Perkembangan Sosial Emosional Anak

²⁶ Muhammad Fadillah, “*Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik&Praktik)*, (Yogyakarta: AR-RUZZ, 2012), hlm. 32-33

Perkembangan social emosional anak usia dini menurut Nurjanah merupakan proses belajar pada diri anak tentang berinteraksi dengan orang lain atau orang disekitarnya yang sesuai dengan aturan social dan anak lebih mampu dalam mengendalikan perasaannya sesuai dengan kemampuannya dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan social emosionalnya.

Usia TK adalah usia masa peka belajar, semua kemampuan yang berkembang sejak dini tersebut dapat dikembangkan melalui pembelajaran. Ada beberapa kemampuan yang harus diketahui sebagai pendidik, kemampuan-kemampuan dasar anak usia dini adalah sebagai berikut²⁷ :

a. Kemampuan Kognitif Anak

Tujuan kemampuan kognitif adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak agar dapat mengolah hasil belajarnya, menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah, membantu anak mengembangkan, mengklasifikasikan dan memahami kemampuan logika matematisnya dan pengetahuan tentang ruang dan waktu. mengembangkan keterampilan berpikir.

b. Kemampuan Sosial Emosional Anak

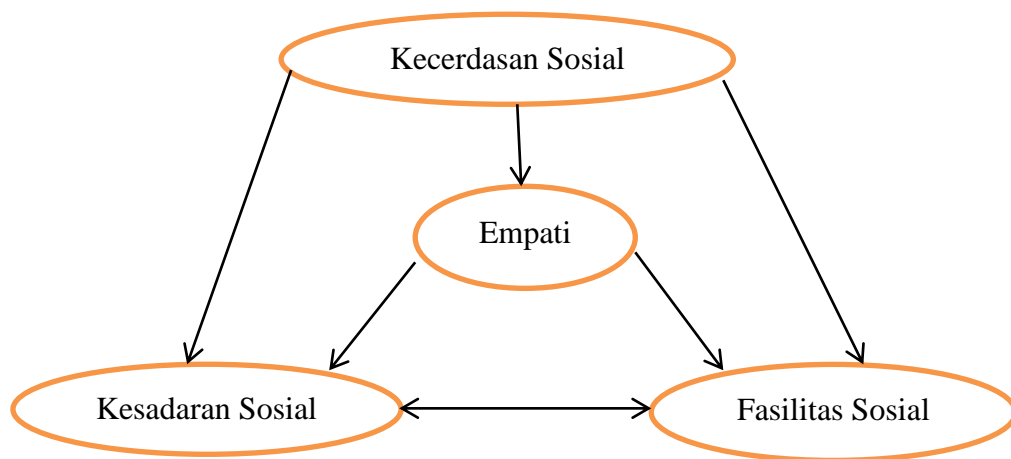
Perkembangan sosial merupakan interaksi antara anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Sedangkan perkembangan emosi merupakan luapan emosi saat anak berinteraksi dengan orang lain, sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosio-emosional merupakan kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain dalam kehidupan sehari – hari.²⁸

Tujuan keterampilan sosial emosional anak adalah untuk memberikan rasa percaya diri pada anak, mampu berhubungan dengan orang lain dan mengendalikan emosinya ketika berada

²⁷ Siti Aisyiyah.dkk, *Pembelajaran Terpadu*, (Tengerang Selatan: Universitas Terbuka), hlm. 1.10

²⁸ Drs. Ahmad Susanto, M.Pd. *Bimbingan dan Konseling Taman Kanak – Kanak*. Prenadia Media, 2015. Hal 223

dalam situasi yang berada di luar kemampuan dan tingkat perkembangan anak. Perkembangan sosial-emosional anak dapat ditingkatkan dengan mengajak anak mengenal diri dan lingkungannya. Empati adalah salah satu keterampilan sosio-emosional anak ketika mereka berhubungan satu sama lain. Dimana kecerdasan sosial adalah kesadaran sosial,



Bagan 2.1 Peta Empati dalam Kecerdasan Sosial

c. Kemampuan Nilai Moral dan Agama Anak

Tujuan pengembangan keterampilan dalam nilai-nilai moral dan agama adalah untuk memperkenalkan anak-anak pada penggunaan metode ibadah atau doa sesuai dengan agama mereka dan hidup sesuai dengan aturan agama, tentu sesuai dengan tingkat pemahaman anak TK. Untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama, guru juga dapat mengajarkan kemampuan untuk menerima perbedaan.

d. Kemampuan Fisik Motorik Anak

Perkembangan fisik motorik adalah perkembangan fisik melalui tindakan terkoordinasi pusat saraf, saraf dan otot. Anak yang tumbuh dan berkembang tanpa keterampilan fisik menjadi minder atau tidak percaya diri dalam melakukan tugas-tugas fisik dan keterampilan lainnya. Tujuan keterampilan gerak fisik adalah untuk mengenalkan dan melatih gerak kasar dan halus,

meningkatkan keterampilan kepemimpinan, mengontrol gerakan dan koordinasi tubuh, serta meningkatkan keterampilan fisik dan pola hidup sehat untuk mendukung pertumbuhan fisik yang terampil.

f. Kemampuan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa pada anak usia dini dapat dilakukan melalui metode cerita. Dalam metode bercerita ini dilakukan dengan mendengarkan suara binatang, menebak suara, mendengarkan cerita, bekerja berantai. Dalam metode bercerita ini dapat membantu siswa mencapai tingkat kemahiran dalam mengembangkan penerimaan dan penemuan bahasa, dalam hal ini mendengarkan perkataan orang lain, memahami cerita dan menjawab pertanyaan sederhana, serta menceritakan kembali cerita. Tujuan dari pengetahuan bahasa adalah untuk memungkinkan anak mengekspresikan pikiran mereka secara memadai dalam bahasa yang sederhana, untuk berkomunikasi secara efektif dan untuk merangsang minat berbicara. Kemampuan anak berbicara dan berbahasa harus didorong sejak dini dalam fase belajar yang sensitif, karena komunikasi.

g. Kemampuan Seni Anak

Pengembangan kemampuan seni bertujuan agar anak dapat menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil seni. Menurut Hafidin, pengembangan kemampuan seni anak dapat membantu anak untuk mengekspresikan dirinya melalui dua macam karya seni yang meliputi Karya seni dua dimensi seperti yang diciptakan anak melalui penggunaan cat, kapur, krayon, dan lain sebagainya dan Karya seni tiga dimensi, dalam karya seni ini anak-anak memiliki kesempatan untuk menghasilkan karya seni yang memiliki panjang lebar, dan tinggi.

Tabel 2.1

STANDAR TINGKAT PENCAPAIAN PERKEMBANGAN ANAK

Program pengembangan	Kompetensi Dasar	Materi / Muatan Pembelajaran
Nilai Agama dan Moral	1.1 Mempercayai adanya Tuhan melalui ciptaannya	<ul style="list-style-type: none"> Mengetahui sifat Tuhan sebagai pencipta, mengenal ciptaan – ciptaan Tuhan, membiasakan mengucapkan kalimat pujian terhadap ciptaan Tuhan
	1.2 Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan	<ul style="list-style-type: none"> Terbiasa saling menghormati (toleransi) agama, mengucapkan keagungan Tuhan sesuai agamanya, merawat kebersihan diri, tidak menyakiti diri atau teman, menghargai teman (tidak mengolok – olok) hormat kepada guru dan orang tua menjaga dan merawat tanaman, binatang bpeliharaan dan ciptaan Tuhan
	2.13 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur	<ul style="list-style-type: none"> Terbiasa berbicara sesuai fakta, tidak curang dalam perkataan dan perbuatan, tidak berbohong, menghargai kepemilikan orang lain, mengembalikan benda yang bukan haknya, mengerti

		batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan, terus terang, anak senang melakukan sesuatu sesuai aturan atau kesepakatan, dan mengakui kelebihan diri atau temannya
	3.1 Mengetahui kegiatan beribadah sehari – hari 4.1 Melakukan kegiatan beribadah sehari – hari dengan tuntunan orang dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • Doa – doa sehari – hari, suratan pendek, pengenalan huruf hijaiyah, mengenal hari – hari besar agama, cara ibadah sesuai hari besar agama, tempat ibadah, tokoh keagamaan
	3.2 Mengetahui perilaku baik sebagai cerminan akhlak mulia 4.3 Menunjukkan perilaku santun sebagai cerminan akhlak mulia	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku baik dan santun disesuaikan dengan agama dan adat setempat; misalnya tata cara berbicara secara santun, cara berjalan melewati orang tua, cara meminta bantuan, cara menyampaikan terima kasih setelah mendapatkan bantuan, tata cara beribadah sesuai agamanya misalnya berdoa, tata cara makan, tata cara memberi salam, cara berpakaian, menolong teman, orang tua dan guru
Sosial Emosional	2.5 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri	<ul style="list-style-type: none"> • Cara memberi salam pada guru atau teman • Cara untuk berani tampil di depan

		<p>teman, guru, orang tua dan lingkungan sosial lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cara menyampaikan keinginan dengan santun
	<p>2.6 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari – hari untuk melatih kedisiplinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Aturan bermain • Aturan di satuan PAUD • Cara mengatur diri sendiri misalnya membuat jadwal atau garis waktu • Cara mengingatkan teman bila bertindak tidak sesuai aturan
	<p>2.7 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengarkan ketika orang lain berbicara) untuk melatih kedisiplinan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri diri dan orang lain • Cara antri • Cara menyelesaikan gagasannya hingga tuntas • Berusaha tidak menyakiti atau membalas dengan kekerasan
	<p>2.8 Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang mandiri • Perilaku mandiri • Cara merencanakan, memilih, memiliki inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dengan bantuan seperlunya
	<p>2.9 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keuntungan mengalah • Cara menawarkan bantuan pada teman atau guru • Cara menenangkan

	bantuannya	diri dan temannya dalam berbagai situasi <ul style="list-style-type: none"> • Senang berbagi makanan atau mainan
	2.10 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku anak yang menerima perbedaan teman dengan dirinya • Cara menghargai karya teman • Cara menghargai pendapat teman, mau berbagi, mendengarkan dengan sabar pendapat teman • Cara berterima kasih atas bantuan yang diterima
	2.11 Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan transisi • Cara menghadapi situasi berbeda • Cara menyesuaikan diri dengan cuaca dan kondisi alam
	2.12 memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggungjawab	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman tentang tanggung jawab • Pentingnya bertanggungjawab • Cara bertanggungjawab (mau mengakui kesalahan dengan meminta maaf) • Cara merapihkan / membereskan mainan pada tempat semula • Mengerjakan sesuatu hingga tuntas • Mengikuti aturan yang telah ditetapkan walaupun sekali – kali masih harus diingatkan

		<ul style="list-style-type: none"> • Senang menjalankan kegiatan yang jadi tugasnya (misalnya piket sebagai pemimpin harus membantu menyiapkan alat makan, dst)
	<p>3.13 Mengetahui emosi diri dan orang lain</p> <p>4.13 Menunjukkan reaksi emosi diri secara wajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cara menghadapi orang yang tidak dikenal • Penyebab sedih, marah, gembira, kecewa, atau mengerti jika ia mengganggu temannya akan marah, jika ia membantu temannya akan senang, mengendalikan emosi secara wajar
	<p>3.14 Mengetahui kebutuhan, keinginan, dan minat diri</p> <p>4.14 Mengungkapkan kebutuhan, keinginan dan minat diri dengan cara yang tepat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Cara mengungkapkan apa yang dirasakannya (lapar ingin makan, kedinginan memerlukan baju hangat, perlu payung agar tidak kehujanan, kepanasan, sakit perlu obat) • Teknik mengambil makanan sesuai kebutuhan, menggunakan alat main sesuai dengan gagasan yang dimilikinya • Membuat karya sesuai dengan gagasannya

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field Research*) karena penelitian ini tidak dilaksanakan di perpustakaan (mengkaji buku) yang menginformasi tentang Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel Di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Sedangkan penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, apa adanya, tanpa rekayasa, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci atau utama, dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.²⁹

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2022 sampai dengan 30 Juni 2022 di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Peneliti memilih lokasi penelitian di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga karena di lokasi tersebut dari hasil observasi pendahuluan rasa empati sudah muncul dan harus dikembangkan secara kontinyu agar pengembangan karakter empatinya sesuai dan berkembang sesuai tahapan usia anak.

²⁹ Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. (Bandung: Alfabeta). Hlm. 9

Gambaran Umum RA Diponegoro Blater

Profil Sekolah

Identitas RA Diponegoro Blater

1. Nama Madrasah : RA DIPONEGORO BLATER
2. Nama Kepala Sekolah : Wuwuh Wijastuti, S.Pd.I
3. Status Sekolah : Swasta (Terakreditasi B)
4. Alamat Lengkap Madrasah : Jl. Blater RT 03 RW 01
Desa : Blater
Kecamatan : Kalimanah
Kodepos : 53371
5. NPSN : 69739952
6. Berdiri : 1 Januari 1969
7. Ijin Operasional : No. WK/5-b/021/659/PGM/1984
Tanggal : 2 Mei 1984
8. NSM : 101233030115
9. Status Tanah : Wakaf (Bersertifikat)
10. Luas Tanah : 399 m²
11. Luas Bangunan : 112 m²

Jumlah Peserta Didik

KELOMPOK	JUMLAH PESERTA DIDIK			KET
	2019/2020	2020/2021	2021/2022	
A	-	-	-	
B	36	35	39	
JUMLAH	36	35	39	

Data Pendidik

No	Nama	Pendidikan	Keterangan
1.	Eti Pujiani, S.Pd	SI	
2.	Wuwuh Wijastuti, S.Pd.I	SI	

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Dalam penelitian ini, penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik, sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sample sumber data atau subjek penelitian dengan pertimbangan seseorang yang mengetahui informasi dan data-data yang mendukung dalam penelitian.³⁰

Subjek ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat, yaitu syarat menjadi informan narasumber.

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel – variabel yang diteliti. Subjek penelitian berfungsi sebagai sumber data. Ketetapan hasil penelitian sangat ditentukan oleh sumber data itu sendiri.³¹

Dalam penelitian ini subjek penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian diantaranya adalah:

1. Kepala Sekolah RA Diponegoro Blater
2. Wali kelas atau guru kelas B RA Diponegoro Blater
3. Peserta didik RA Diponegoro Blater yang berjumlah 39 peserta didik.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah informasi atau data yang diperoleh dari subjek penelitian. Objek penelitian adalah terkait dengan pengembangan

³⁰ Zainal Arifin, “*Penelitian Pendidikan*” (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47

³¹ Wina Sanjaya *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana , 2013) hlm 63.

karakter empati anak usia dini melalui media fabel di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2012:316), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk menghimpun data sebanyak-banyaknya dari narasumber mengenai pengembangan karakter empati anal usia dini melalui media fabel di RA Diponegoro Blater.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Metode wawancara digunakan untuk mengetahui lebih dalam dan jelas mengenai pengembangan karakter empati anal usia dini melalui media fabel di RA Diponegoro Blater.

Metode wawancara digunakan penulis dengan guru RA Diponegoro Blater untuk memperoleh data mengenai proses pembelajaran terkait peningkatan nilai moral anak. Wawancara juga dilakukan dengan Kepala RA Diponegoro Blater terkait dengan kebijakan RA Diponegoro Blater

Langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu :

- b) Menentukan narasumber yang akan diwawancarai dalam hal ini kepala sekolah dan guru di RA Diponegoro Blater.
- c) Meminta izin dan membuat kesepakatan dengan subjek penelitian untuk menentukan tanggal dan tempat wawancara.
- d) Menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan wawancara.

- e) Melakukan wawancara dengan subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan dan merangkum jawaban dari subjek penelitian.

Dari wawancara dengan kepala sekolah, penulis mendapatkan informasi tentang kebijakan-kebijakan RA Diponegoro Blater. Sedangkan wawancara dengan guru RA Diponegoro Blater, penulis mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran terkait pengembangan karakter empati pada anak dan evaluasinya.

b. Observasi

Menurut Nasution (1988) dalam Sugiyono (2012:309), observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi partisipasi pasif dilakukan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan di RA Diponegoro Blater sebagai lokasi penelitian. Melalui observasi diharapkan data yang didapat dari metode lain, bisa lebih diterima kebenarannya.

Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung bentuk Observasi dilakukan guna menghimpun data mengenai deskripsi RA Diponegoro Blater sebagai lokasi penelitian. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui Keadaan sarana dan prasarana yang ada di RA Diponegoro Blater.

Pada tahap observasi, penulis menggunakan observasi non partisipan karena dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dengan kegiatan yang dilakukan sumber data penelitian tetapi sebagai pengamat Independent. Metode observasi non partisipan yaitu penulis hanya mengamati proses pembelajaran tanpa ikut campur dalam proses pembelajaran. Adapun yang diamati adalah tentang pengembangan karakter empati melalui media fabel yang dilakukan di RA tersebut. Observasi ini dilakukan dengan penulis datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung mengenai pengembangan karakter empati anak usia dini melalui media fabel di RA Diponegoro Blater.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan mengenai responden.³² Metode ini dilakukan dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, dan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatan-catatan, serta buku-buku peraturan yang ada.³³

Dokumentasi/pencatatan arsip digunakan untuk menghimpun data mengenai monografi RA Diponegoro Blater sebagai lokasi penelitian. Dokumentasi/pencatatan arsip juga dilakukan untuk menghimpun data mengenai bentuk upaya untuk menumbuhkan karakter kejujuran dan hambatan yang dialami pada anak usia dini di RA Diponegoro Blater. Adapun hal – hal yang didokumentasikan adalah foto kegiatan mendongeng, buku cerita atau fabel yang dibawakan.

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui profil, sejarah, visi, misi, kurikulum, struktur pengurusan, data peserta didik, dan keadaan sarana dan prasarana yang ada di RA Diponegoro Blater.

E. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka teknik analisis yang akan dicapai yakni dengan analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan dan menganalisa semua hal yang menjadi fokus dalam penelitian.

Adapun analisis yang dipakai oleh penulis adalah metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dari beberapa sumber dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan gabungan dari

³² Abdurrahmat Fathoni, “*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”, (PT: Rieneka Cipta, 2016) hlm 112

³³ Ahmad Tanzeh, “*Metodologi Penelitian Praktis*”, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm 92

ketiganya atau triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.³⁴ Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dalam mereduksi data penilaian, mula-mula peneliti mengumpulkan data bagaimana penerapan permainan tradisional engklek untuk meningkatkan ketrampilan motoric kasar anak di TK Diponegoro 73 Langgongsari Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas beberapa catatan observasi, dokumen kegiatan dan hasil wawancara. Kemudian peneliti memilih data yang penting yang akan digunakan dalam menyusun penyajian data selanjutnya.

3. Display Data

Tahap selanjutnya yaitu mendisplay data. Display data adalah mengolah data yang sudah setengah jadi dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas. Dalam hal ini berpedoman pada hasil reduksi berupa data yang dinarasikan sehingga diperoleh data yang jelas.

4. Kesimpulan / verifikasi

Kesimpulan awal adalah yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali pada kertas untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang kredibel.³⁵ Penulis

³⁴ Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D ...*, hlm 241.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2010) hlm. 345.

mengambil kesimpulan dari penyajian data berupa analisis data yang memberikan hasil akhir yang lebih jelas.

5. Keabsahan Data

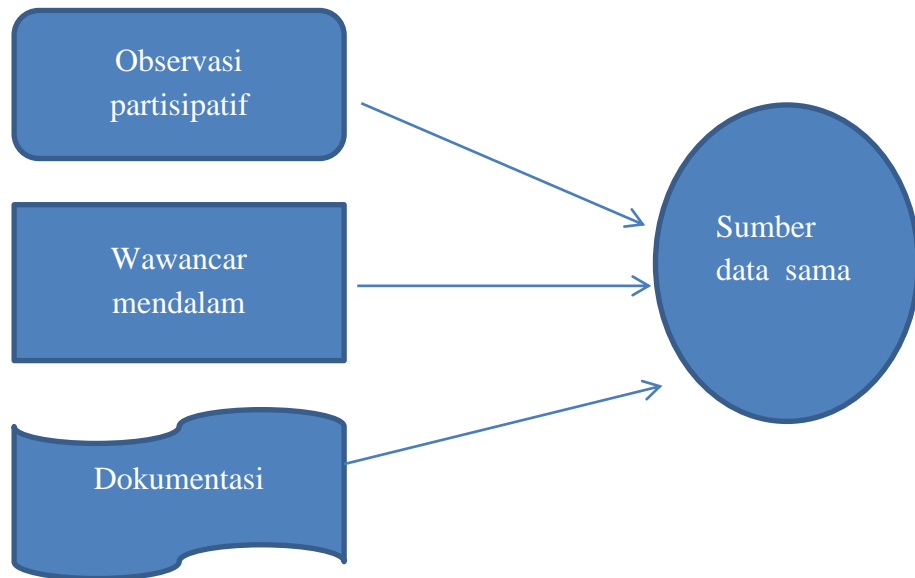
Supaya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggung jawabkan keabsahan data pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bias dipertanggung jawabkan.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

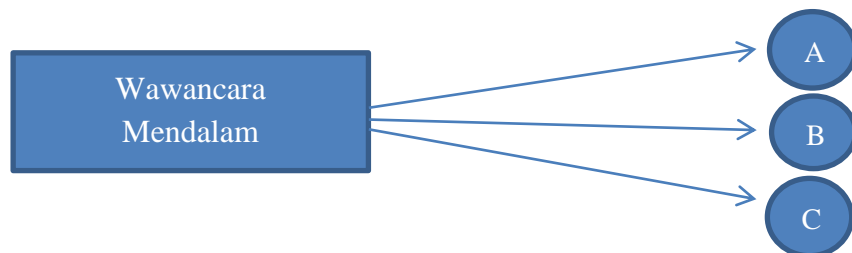
³⁶ Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm 241



Gambar 3.1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.



Gambar 3.2. Triangulasi “Sumber” pengumpulan data (satu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C)³⁷

Dalam penelitian ini untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang telah didapat atau diperoleh dari subjek dan informan. Jika kedua sumber tersebut memberikan informasi yang berbeda atas kebenaran suatu informasi, maka dicari sumber informasi yang lain sehingga diperoleh informai yang dianggap benar

³⁷ Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, hlm. 242.

BAB IV

PENGEMBANGAN KARAKTER EMPATI ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA FABEL DI RA DIPONEGORO BLATER KECAMATAN KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA

A. Karakteristik Kurikulum di RA Diponegoro Blater

1. Berlandaskan nilai – nilai islami

Dasar pengembangan nilai-nilai Islam adalah Alquran dan Hadits, Alquran sebagai sumber pemikiran Islam menawarkan banyak saran pendidikan yang harus dikembangkan secara filosofis dan ilmiah. Pendidikan RA Diponegoro Blatter selalu dikaitkan dengan Al Quran dan Hadits. Al-Qur'an juga memegang peranan penting yang lebih konkrit dalam pelaksanaan berbagai kegiatan yang ingin dikembangkan, dan hadits-hadits menjadi dasar dan pelaksanaan pendidikan khususnya.

2. Memperhatikan Pada Aspek Perkembangan Anak

Kurikulum RA disusun untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang sesuai dengan kelompok usia anak dan sesuai dengan kemungkinan minat dan karakteristik anak serta keunikan/kekhususan perkembangan individu anak.

3. Memperhatikan nilai Dasar hidup berbangsa dan bernegara Indonesia

Dalam Hidup berbangsa dan bernegara harus berpegang teguh pada pilar yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika. Maka Kurikulum RA harus mengakomodir kebutuhan 4 pilar tersebut dalam pendidikan

4. Membangun Akidah dan Akhlakul Karimah

Pendidikan adalah proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan sikap, atau mengubah sikap. Pendidikan RA memiliki misi dan peran yang sangat strategis dalam memajukan Kurikulum RA sebagai acuan dan pedoman pengembangan proses pembelajaran harus berlandaskan pada pembentukan akhlakul karimahi,

artinya pembelajaran di RA harus dikaitkan dengan nilai-nilai akhlakul karimah.

5. Memunculkan Kekhasan Lembaga

Pedoman Implementasi Kurikulum RA mengadaptasi Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Kurikulum Anak Usia Dini yang ada dengan melakukan penyesuaian terhadap penguatan Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kekhasan lembaga sebagai ciri khas RA. Hal ini sebagai konsekuensi perwujudan keunikan RA sebagai Satuan pendidikan anak Usia Dini yang berciri khas Islam.

B. Pengembangan Karakter Empati Anak Usia Dini Melalui Media Fabel di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Banyumas.

Mengembangkan Karakter Empati Anak Menggunakan Media Narasi RA Diponegoro Blater memiliki pembelajaran menggunakan media narasi untuk mengembangkan karakter empati anak. Pada dasarnya empati adalah kemampuan untuk mengenali, memahami dan merasakan perasaan orang lain dan juga berempati dengan keadaan orang lain tersebut. Dengan belajar melalui satumedia diharapkan anak-anak RA Diponegoro Blater khususnya memperoleh kemampuan berempati yang merupakan kelanjutan dari kemampuan pengendalian diri, karena memiliki anak yang terkendali berarti kemampuan untuk memahami perasaannya. Karena dunia anak-anak tidak sekecil yang mereka pikirkan, fantasi dan dongeng yang sesuai dengan karakter dapat membuat seseorang tangguh dan bertanggung jawab di masa depan. Tingkat empati yang tinggi juga meningkatkan keterampilan sosial di kemudian hari. Menurut wawancara Ibu Eti mengatakan bahwa:

“Anak – anak dilembaga kami tentunya setiap individu berbeda dengan yang lainnya. Ada anak yang memiliki empati tinggi kepada

temanya. Ada juga yang merasa cuek dan tidak mau berbagi dengan teman temanya. “³⁸

Dalam studi ini, peneliti menjelaskan bahwa semakin tinggi keterampilan sosial, semakin anak mampu membangun hubungan, membujuk dan mempengaruhi, serta membuat teman-temannya merasa nyaman. Penanaman karakter empati sangat penting untuk membentuk pribadi yang berkarakter moral atau kecerdasan emosional yang tinggi. Ibu Wuwuh juga mengatakan bahwa “

“ Anak – anak harus diberikan pengertian terkait empati sejak dini, karena penanaman empati yang baik dan dilakukan sejak dini nantinya akan berguna untuk anak itu sendiri di masa depan. Diharapkan anak bisa memiliki kepekaan yang tinggi terhadap situasi yang dijalaninya. “³⁹

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti RA Diponegoro Blater di fasilitas tersebut pada pukul 07.00 WIB. WIB pada hari Selasa tanggal 21 Mei 2022, anak-anak berbaris dan masuk melewati garis dari satu sampai menghitung sampai angka terakhir. Kemudian anak-anak masuk ke kelas dan duduk. Jangan lupa berdoa bersama sebelum belajar. Tepuk tangan dan nyanyian mengikuti. Karena objek saat ilmuwan melakukan pengamatan adalah alam semesta. Anak-anak menyanyikan lagu badai bersama dalam gerakan. Kemudian, dalam kelompok kecil, anak-anak menyelesaikan tugas cerita yang disebut "Rusa Sombong" dalam kegiatan pembelajaran dasar. Dalam cerita manakah ada rusa bertanduk indah yang sombong terhadap hewan lain? Serunya ceritanya adalah ada badak dan kerbau di dekat sungai. Anak-anak terlihat sangat bersemangat dan tertarik dengan cerita tersebut. Mereka tertawa dan menirukan suara binatang dalam cerita. Ada 4 karakter dalam cerita yaitu rusa, badak, kerbau dan lebah. Anak-anak lari ke sana seperti rusa dikejar

³⁸ Wawancara dengan Ibu Eti Pada Tanggal 29 Mei 2022 di RA Diponegoro Blater.

³⁹ Wawancara dengan Ibu Wuwuh pada tanggal, 30 Mei 2022 di RA Diponegoro Blater.

lebah, karena rusa merusak sarang lebah. Dari cerita ini, anak dapat memahami bahwa kita tidak boleh sombong kepada teman yang lain.⁴⁰



Gambar 4.1

Gambar 4.1 menunjukkan buku cerita yang digunakan dalam pembelajaran oleh RA Diponegoro Blatter. Ketika seorang peneliti menemukan sebuah dongeng yang dinyanyikan sebagai "The Arrogant Deer". Dongeng itu sendiri adalah cerita tentang kehidupan hewan yang berperilaku seperti manusia. Dongeng sering disebut sebagai cerita moral karena pesan yang terkandung dalam teks dongeng berkaitan erat dengan moralitas dan perilaku sosial. Ini termasuk unsur empati, simpati, kejujuran, berbagi dan lain-lain. Ketika cerita diceritakan menggunakan media dongeng, anak-anak mengenal berbagai macam karakter. Diantaranya adalah protagonis, antagonis, dan protagonis. Tokoh utama dalam hal ini adalah anak-anak, yang lebih mengenal karakter yang baik. Padahal tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak disukai anak-anak karena sifat dan perilakunya. Sedangkan pelaku bully biasanya adalah tokoh yang menengahi konflik antara tokoh baik dan jahat. Saat peneliti melakukan observasi tentang cerita Rusa Sombong, anak-anak memahami karakter rusa, badak, dan lebah.

⁴⁰ Observasi pada tanggal 21 Mei 2022 di RA Diponegoro Blater.

Mendengar dongeng, anak-anak memiliki empati yang besar untuk mendengarkannya. Dan ingin tahu cerita apa saja yang diunggulkan khususnya beserta media naratif pendukungnya. Selain empati, mendongeng juga dapat menumbuhkan nilai-nilai moral yang baik pada anak usia dini. Selanjutnya adalah observasi kedua yang dilakukan oleh peneliti di RA Diponegoro Blater pada tanggal 2 Juni 2022. Kegiatan pembelajaran dilakukan pukul 07.00 WIB dengan kegiatan sebelum pembelajaran dimulai anak – anak mengaji terlebih dahulu.



Gambar 4.2

Kemudian anak-anak berbaris dan pergi ke kelas masing-masing. Pembelajaran dimulai setiap hari pukul 07:00 WIB - 10:30 WIB. Pada kegiatan ini peneliti melakukan observasi dengan mengamati beberapa anak yang belajar di dalam kelas. Jika tugas utamanya adalah mendongeng, maka cerita yang akan disajikan adalah dongeng berjudul Kura-Kura dan Kelinci. Mendengar hal tersebut, anak-anak dengan semangat dan tidak sabar ingin mendengarkan cerita yang dibawakan oleh guru. Namun, saat itu ada seorang anak bernama Fahira Nur Asiah yang terlihat kurang antusias untuk mengikutinya. Ternyata Fahira sakit perut

dan gurunya memasukkan nama Fahira dalam penilaian anekdot. Karena biasanya Fahira sangat sensitif dan tertarik dengan cerita-cerita yang selalu dibawakan sang guru.



Gambar 4.3

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti mengenai topik ini, dapat disimpulkan bahwa mengembangkan empati pada anak usia dini dengan menggunakan lingkungan dongeng merupakan cara yang sangat tepat untuk menanamkan empati sejak dini. Proses bercerita yang digunakan di RA Diponegoro Blater terdiri dari guru merencanakan cerita yang akan disajikan dan menentukan alat penilaian agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dimana guru menceritakan atau menyajikan lagu, tata cara mendengarkan cerita agar anak mengerti maksud dari cerita yang diceritakan. Dalam kegiatan ini biasanya guru menggunakan alat tambahan, seperti boneka jari atau metode lainnya. Dan kegiatan terakhir adalah tahap evaluasi, dimana guru menanyakan tentang cerita yang dibawakan kepada siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan anak dapat mengembangkan sifat empatiknya dengan baik. Selain mendongeng, anak-anak biasanya disuruh duduk melingkar dan mendengarkan, serta guru menjaga untuk

menciptakan tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Kegiatan naratif dengan lingkungan dongeng bertujuan untuk mewujudkan pada diri anak kemampuan merasakan, memahami dan merasakan emosi orang lain serta menempatkan diri pada posisi orang lain. Kemudian dongeng yang disajikan secara berkesinambungan meningkatkan empati anak-anak yang meliputi empat aspek, yaitu pengambilan perspektif, imajinasi. Perhatian empatik dan tekanan pribadi. Karena empati anak memiliki beberapa ciri yaitu anak dapat menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain diantaranya adalah :

1. Sosialisasi
2. *Mood and Feelling*
3. Proses Belajar dan identifikasi
4. Situasi dan tempat
5. Komunikasi dan bahasa
6. Pengasuhan

Tahapan empati pada anak usia dini meliputi empati emosional, dimana empati emosional merupakan empati global karena anak belum mampu membedakan antara dirinya dan dunianya. Yang kedua adalah empati egosentris: pada tahap ini, anak usia 1-2 tahun dengan jelas menyadari bahwa masalah orang lain bukanlah masalah mereka sendiri. Mereka masih belum bisa memutuskan apa yang harus dilakukan saat melihat teman lain menunjukkan emosi. Karena pada tahap ini pola anak masih egosentris. Yang ketiga adalah Cognitive Empatty, dimana Cognitive Empati dimulai pada anak usia 6 tahun sebagai tanda bahwa mereka mulai melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain. Dengan empati ini, anak tahu kapan harus mendekati teman yang sedih dan kapan harus meninggalkannya sendirian. Empati kognitif tidak memerlukan komunikasi emosi seperti menangis, karena pada usia ini seseorang berada dalam situasi yang sulit, terlihat atau tidak. Pada tahap ini, anak-anak dapat mandiri dalam hal empati karena mereka dapat memutuskan apa yang harus dilakukan tanpa berpikir sendiri, tetapi dengan memikirkan

sebab dan akibat. Yang terakhir dialami dalam empati abstrak saat anak berusia 10-12 tahun mendekati ajalnya dan mengembangkan empati emosional secara langsung terhadap kelompok atau orang yang belum pernah mereka kenal. Pada saat yang sama, anak usia 5-6 tahun berada dalam fase empati kognitif, saat mereka mulai memahami situasi. Menurut wawancara dengan guru kelas B, Ibu Eti Pujiani S.Pd mengatakan bahwa “anak biasanya mau memperhatikan teman sekelasnya. Seperti kemarin, ketika salah satu siswa terjatuh, timnya langsung membantunya untuk membantu kami menghadirkan storytelling atau cerita melalui media naratif, diharapkan segera menarik hati anak-anak untuk selalu berempati kepada seseorang.”⁴¹

Karena manfaat yang diharapkan dari mendongeng, anak kemudian menemukan kesenangan dan kesenangan dalam membaca atau mendengarkan cerita. Anak juga dapat mengembangkan imajinasinya, anak lebih memahami kehidupan sosial, anak lebih mencintai binatang. Selain pengalaman unik, anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dan memahami kehidupan sosial sejak dini. Selain bermanfaat untuk mengembangkan empati melalui cerita, dongeng juga mempengaruhi empati anak. Empati pada anak usia dini adalah kemampuan menerima reaksi orang lain berupa kesedihan dan kemampuan menerima reaksi tersebut berupa respon kognitif yang menentukan kemampuan anak melihat sesuatu dari pandangan atau perspektif melihat orang lain. Menanamkan empati pada anak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter atau pribadi yang bermoral dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Stimulus diperlukan untuk meningkatkan empati anak, terutama dengan keteladanan, cerita/dongeng, penggunaan kata-kata verbal, pengalaman langsung, bermain dan pembiasaan. Fabel yang berupa cerita – cerita bertokoh binatang yang berwatak seperti manusia bisa dimanfaatkan sebagai penyampaian nilai – nilai karakter pada peserta didik. Melalui cerita kita mampu mendidik,

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Eti pada tanggal 30 Mei 2022 di RA Diponegoro Blater.

memberi hiburan, membentuk kepribadian anak dan menuntun kecerdasan emosi anak. Dalam penelitian ini peneliti bisa menilai dari peserta didik yaitu anak usia dini dengan empati rendah muncul apa bila anak – anak mengejek dan mentertawakan temanya yang sedang menangis dan tidak mau berbagi dan bekerjasama. Ibu guru dalam hal ini mengatasinya dengan memberikan stimulasi berupa cerita fabel berbeda secara kontinyu. Pemberian cerita fabel secara kontinyu diharapkan anak dapat menumbuhkan kepekaan empati anak sehingga yang tadinya empatinya rendah bisa perlahan berubah menjadi memiliki kepekaan empati yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan observasi penelitian yang dilakukan di RA Diponegoro Blater tentang pengembangan karakter empati anak melalui media fabel anak dapat mengembangkan karakter empatinya sesuai tahapan usianya. anak nantinya akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkan cerita. Anak juga dapat mengembangkan imajinasinya, anak akan lebih memahami kehidupan social, anak akan lebih menyayangi binatang.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di RA Diponegoro Blater mengenai permainan tradisional engklek untuk menstimulasi kemampuan motorik kasar anak usia dini maka penulis memberi saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Selalu memberi motivasi dan dukungan agar anak – anak semangat belajar meskipun dalam keadaan apapun.
 - b. Selalu mendukung penuh setiap perkembangan yang dimiliki anak
 - c. Mampu mempertahankan kegiatan yang sudah berjalan di RA Diponegoro Blater.
2. Bagi Siswa
 - a. Dapat menjadi peserta didik yang selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran
 - b. Dengan belajar mengembangkan karakter empati melalui media fabel diharapkan anak – anak mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan.
 - c. Untuk selalu tetap semangat dalam belajar dalam keadaan apapun

3. Bagi Peneliti

Agar peneliti lebih belajar bagaimana cara untuk mengembangkan karakter empati anak melalui media fabel pada anak usia dini.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan kata syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena Ridha- Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan lancar.

Dalam penyusunannya skripsi ini belum sempurna, karena dalam pelaksanaan masih banyak kekurangan dan kelemahan baik dari segi penulisan, bahasa dan sebagainya. Semoga skripsi ini bisa menjadikan pembelajaran, pengalaman dan menambah pengetahuan bagi

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Asli Mahasatya.
- Afandi, Achmad. 2019. *Buku ajar pendidikan dan perkembangan motorik*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Agus, Andi Niatih, Jane M Monepa. 2019. *Ketrampilan Sosial Anak Usia Dini teori dan pengembangan*. Tasik malaya : Edu Publisher.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ana Pertiwi, Siti Fadryana Fitroh, dan Dewi Mayangsari. 2015. *Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Perkembangan Kognitif anak usia 5- 6 tahun*. Jurnal.
- Banawi, Imam. 1997. *Perkembangan Jiwa*, Surabaya: Bina Ilmu,
- Fitri, Ririn Sukadariyah, Atin Fatimah dan Kristiana Maryani. 2020. *Pengaruh Permainan Tradisional Engklek Terhadap Kemampuan Geometri Anak*. Jurnal.
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Aruzz Media.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Hanifah, Nurdina. 2014. *Seminar Nasional Pendidikan*. Sumedang: Universitas Sumedang.
- Hamzah, Nur. 2015. *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*, Pontianak: IAIN Pontianak.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Iswinarti, 2015. *Permainan Tradisional*, Malang: UMM Press.

- Iswinarti, 2017. *Permainan Tradisional Prosedur dan Analisis Manfaat Psikologis*. Malang : UMM Press.
- J. Lexy, Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Najib, Muhammad DKK. 2016. *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nurul Amelia, Khadijah. 2020. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Purbaningrum, Mayang dkk. 2021. *Etnomatematika*. Sidoarjo: Zifatama Jawara.
- Putri Meidina, 2018 *Pengembangan Empati Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Rozana , Salma dan Ampun Bantali. 2020. *Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Tasik Malaya : Edu Publisher.
- Salam, Abdu Hidayat dan Rustam Efendi. 2020. *Teori bermain dalam Pendidikan Jasmani*. Grobogan : Sarnu Untung.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan prosedur*, Jakarta : Kencana.
- Santi, Danar. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks.
- Sit, Masganti. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Depok : Kencana.
- Slamet Suryanto 2005, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Sudirjo, Encep, Muhamad Nur Alif. 2018. *Pertumbuhan dan Perkembangan Motorik*. Sumedang: UPI Sumedang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

- Treni Fitri Mahdiani, S.Psi, 2012 *Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Wiki Putriana, 2014 *Peningkatan Kesadaran Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Dengan Media Visual di PAUD Lubuk Puding Kecamatan Pino Bengkulu Selatan*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu
- Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain sambil belajar sains di Taman kanak-kanak*. Jakarta: PT indeks.
- Zulkifly L. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Bandung:Rosdakarya.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Pedoman Observasi

Pada pengamatan observasi yang dilakukan oleh penulis adalah mengamati tentang pengembangan karakter empati anak usia dini melalui media fabel di RA Diponegoro Blater Kecamatan Kalimanah Kabupaten Purbalingga meliputi :

1. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi dan pengembangan karakter empati anak usia dini data dari pada pada anak usia dini.
2. Aspek yang diamati adalah :
 1. Lingkungan Sekolah terkait Kepala dan Guru
 2. Peserta Didik
 3. Karakter Empati
 4. Fasilitas Pendukung Kegiatan mengembangkan karakter empati
 5. Suasana pembelajaran pengembangan karakter empati pada anak usia dini

Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti kepada :

1. Nama : Eti Pujiani, S.Pd
TTL : Purbalingga, 26 April 1975
Alamat : Desa Rabak RT 02 RW 02, Kec. Kalimanah-Kab.
Purbalingga
Jabatan : Kepala RA Diponegoro Blater

2. Nama : Wuwuh Wijastuti, S.Pd.I
TTL : Banyumas, 4 September 1979
Alamat : Desa Karangtengah RT 06 RW 02, Kec. Kembaran-Kab.
Banyumas
Jabatan : Guru RA Diponegoro Blater

Pertanyaan dan Jawaban Penelitian

1. Bagaimana Sekolah, terutama dari pihak kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan karakter empati anak melalui media fabel ?
“ Upaya guru dalam meningkatkan nilai moral pada anak usia dini dilakukan melalui bercerita. Guru dapat memberikan berbagai pengarahan, bimbingan, dan nasehat dalam mengajarkan sikap perilaku empati yang baik dan berguna bagi kehidupan. Dengan selalu memberikan contoh atau perilaku yang baik secara langsung akan menumbuhkan karakter empati pada anak yang akan berguna bagi dirinya baik di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.”

2. Bagaimana peran guru dan orang tua dalam proses pengembangan karakter empati pada anak usia dini?
“ Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru dengan melibatkan peran orang tua terutama di lingkup keluarga dalam kegiatan pembelajaran

terutama dalam mengembangkan karakter empati mereka. Untuk mengembangkannya pada anak dibutuhkan kerjasama antara guru dan orang tua yang nantinya menentukan untuk kebiasaan dan pengetahuan karakter empati mereka. Anak – anak belajar tentang empati dengan beberapa tahapan terlebih dahulu, tahapan utama mendengarkan cerita fabel, menganalisis karakter empati didalamnya dan membiasakannya. Seperti dikenalkan berbagi dengan teman, saling tolong menolong dll.”

3. Bagaimana pihak sekolah terutama guru dalam melakukan kiat untuk mengembangkan karakter empati pada anak usia dini ?

“ Dalam mengembangkan karakter empati pada anak, biasanya anak – anak akan mudah menirukan apa yang sudah dibacakan dari cerita fabel yang dibawakan oleh gurunya. Dari cerita tersebut anak – anak mempunyai tokoh yang disukai baik dari sikap dan sifat tokoh tersebut dimana anak akan menirukan apa yang mereka dengar saat itu”

Gambar 1.1 Dokumentasi Kegiatan Bercerita



Gambar 1.2 Dokumentasi kegiatan bercerita



Gambar 1.3 Gedung RA Diponegoro Blater



Gambar 1.4 Ruang Bermain RA Diponegoro Blater



Gambar 1.5 Dokumentasi Kegiatan Wawancara



Gambar 1.6 Dokumentasi Wawancara dengan Guru RA Diponegoro Blater



Gambar 1.7 Gambar Buku Cerita



Gambar 1.8 Dokumentasi Empati Berbagi



Gambar 1.9

Dokumentasi Kegiatan Melatih Empati Anak (Pembagian Ta'jil Gratis)



Gambar 1.10

Dokumentasi Kegiatan Melatih Empati Anak (Menengok Teman Sakit)



